

PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

DALAM UPACARA *PÉRÉT KANDUNG*

(Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Rafi'uddin

NIM. 09530013

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Rafi'uddin

Lamp : 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rafi'uddin
NIM : 09530013
Judul Skripsi : *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Upacara Pérét Kandung: Studi Living Qur'an* di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Pembimbing

Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP. 197412141999031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rafi'uddin
NIM : 09530013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis
Alamat : Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura
Hp. : 087738957215
Alamat di Yogyakarta : Wisma Standart Amabarukmo Yogyakarta
Judul Skripsi : Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Upacara *Pérét*
Kandung: Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec.
Talango Kab. Sumenep Madura

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Yang Menyatakan,



Rafi'uddin

NIM. 09530013



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1345/2013

Skripsi dengan judul : **PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM UPACARA
PÉRÉT KANDUNG** (Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kec.
Talango Kab. Sumenep Madura)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : RAFI'UDDIN
NIM : 09530013
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 21 Juni 2013
Nilai Munaqasyah : 95 (A) Baik Sekali

Dan telah diterima oleh fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua/Penguji I/Pembimbing

Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP. 19741214 199903 1 002

Sekretaris/Penguji II

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
NIP. 19680128 199303 1 001

Penguji III

Drs. Indal Abrof, M.Ag
NIP. 19680805 199303 1 007

Yogyakarta, 01 Juli 2013

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)¹



¹ Hadis Riwayat Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Jenazah, Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin*, No. 1296, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamater tercinta Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ibunda Leyami dan Ayahanda H. Thabrani

beserta seluruh anggota keluarga tercinta.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(keperluan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni' matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>

IV. Vocal pendek

Fatḥah ditulis a contoh	ضَرَبَ	Ditulis <i>ḍaraba</i>
Kasrah ditulis i contoh	فَهِمَ	Ditulis <i>fahima</i>
Ḍammah ditulis u contoh	كُتِبَ	Ditulis <i>kutiba</i>

V. Vocal panjang:

1. fatḥah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fatḥah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + yā mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. ḍammah + waw mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vocal rangkap:

1. fatḥah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fatḥah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vocal-vokal pendek yang berurutan dengan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعددة	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disesuaikan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KAIDAH UCAPAN (BUNYI FONETIS) BAHASA MADURA²

1. Konsonan **b** dan **d** (dengan garis bawah) dan **g** dan **j** (dengan garis atas) diucapkan, berturut-turut, sebagai **b^h**, **d^h**, **g^h**, **j^h** atau diikuti bunyi aspirat [^h].

Contoh:

buta diucapkan [**b^huta**] berarti raksasa.

buta diucapkan [**buta**] berarti tunanetra.

mandi diucapkan [**mand^hi**] berarti ampuh.

mandi diucapkan [**mandi**] berarti mandi.

jengḡel diucapkan [**j^həŋgəl**] berarti tongkol jagung.

jenggel diucapkan [**jəŋgəl**] berarti tidak sopan atau kaku.

2. Konsonan **k** (ditulis sebagai **k**) pada akhir kata diucapkan sebagai [**k**], seperti pada kata **raksasa** dan **air raksa** dalam bahasa Indonesia. Tanda ' di akhir kata melambangkan bunyi [?]; ucapannya sama dengan ucapan huruf **k** dalam kata **bapak**, **sepak**, **sorak** dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

kerrak diucapkan [**kərrak**] berarti dahak.

kerra' diucapkan [**kərra?**] berarti potong.

colok diucapkan [**cələk**] berarti obor.

colo' diucapkan [**cələ?**] berarti mulut.

képak diucapkan [**kepək**] berarti penat.

képa' diucapkan [**kepa?**] berarti kempes.

² Sugiarto (dkk.), *Kamus Indonesia-Daerah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2001), hlm. xi.

KATA PENGANTAR

Sebagai penulis tentu merasa bangga ketika tulisannya telah ada di tangan pembaca, meski kurang dari sempurna. Ucap syukur dan puji terhadap Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT. Dengan nikmat dan hidayah-Nya menjadi pendorong kuat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga tetap mengalir kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. sebagai figur dan teladan umat.

Skripsi ini membahas tentang upacara selamatan orang hamil di Madura dan fenomena al-Qur'an ada di dalamnya, hanyalah tulisan ringan dan tidak bernilai apa-apa di tangan pembaca. Tanpa bantuan dari berbagai pihak berpartisipasi dalam penelitian ini tentu peneliti akan tetap dalam ruang tanpa batas dan waktu. Mereka adalah orang-orang yang layak mendapat ucapan terima kasih. Mereka yaitu, kedua orang tua yang selalu mendoakan yang sekaligus memotivasi serta kepada seluruh keluarga. Kepada almarhum *Ké Mulki*, beliauah orang yang pertama kali mengajari penulis mengeja *alif, bā', tā'* hingga bisa membaca al-Qur'an dengan lancar.

Kepada Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Syaifan Nur, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag selaku pembantu dekan bagian kemahasiswaan, Drs. Soehadha', selaku Pembantu dekan bagian pendidikan, Muhammad Alfatih Suryadilaga, selaku pembantu dekan bagian Administrasi umum.

Kepada Ahmad Rafiq, M.Ag selaku pembimbing selama penyusunan skripsi ini, terima kasih atas bimbingannya. Bapak telah membimbing dengan ikhlas, semoga Tuhan yang mencatatnya sebagai amal jariah yang tidak terputus-putus. Dengan bimbingan Bapak tulisan ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula kepada Mohammad Hidayat Noor, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing penulis selama dalam perkuliahan.

Kepada Ketua Jurusan dan sekretaris jurusan diucapkan banyak terima kasih yang selalu membukakan pintu bagi penulis untuk berkonsultasi mengenai akademik serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam terutama dosen Tafsir Hadits serta kepada TU Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Teman-teman Pusat Studi Qur'an dan Hadits (PSQH) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, teman-teman JQH al-Mizan teman-teman jurusan Tafsir Hadits terutama angkatan 2009, sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) DIY para teman-teman LKM Fakultas Ushuluddin, dan Studi Agama dan Pemikiran Islam periode 2011-2012, teman-teman Ikatan Alumni Nasy'atul Muta'allimin (IAN), antara lain, Rahmat Fajar, Subaidi, dan Wahyudi yang selalu menyediakan ruang bagi penulis untuk berbagi ilmu. Teman-teman Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Jogjakarta (Fs-KMMJ) diucapkan banyak terima kasih atas setiap ide dan gagasan yang kalian sumbangkan dalam penulisan skripsi ini. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 77 terutama kelompok Planjan II yang mengajari penulis bergaul dengan masyarakat.

Tidak lupa pula kepada penghuni wisma Standart yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terakhir kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penyelesaian tulisan ini dari awal proses penelitian hingga tulisan ini ada di tangan pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Juni 2013

Penulis

Rafi'uddin
NIM. 09530013



ABSTRAK

Dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran ada pembacaan al-Qur'an oleh masyarakat. Pembacaan al-Qur'an tersebut menjadi rutinitas setiap upacara *Pérét Kandung* dengan beragam resepsi dan pemaknaan oleh masyarakat. Al-Qur'an menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Membaca al-Qur'an menjadi nilai bersama dalam suatu masyarakat yang diimplementasikan dalam aktivitas kebudayaannya. Oleh karena itu, kajian-kajian semacam ini perlu dilakukan untuk menambah wawasan keilmuan keislaman serta mengetahui fenomena pembacaan al-Qur'an di ruang sosio-kultural masyarakat muslim.

Dalam penelitian ini dibatasi pada dua masalah penting yang perlu diteliti. *Pertama*, bagaimana fenomena pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara *Pérét Kandung*? *Kedua*, bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan al-Qur'an yang digunakan saat upacara *Pérét Kandung*?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu studi kasus terhadap pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura. Peneliti menggunakan tiga metode dalam proses pengumpulan data. *Pertama*, Observasi secara terlibat selama pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*. *Kedua*, *interview* (wawancara) dengan beberapa masyarakat yang menjadi informan mengenai upacara *Pérét Kandung* dan resepsi Masyarakat terhadap al-Qur'an. *Ketiga*, dokumentasi untuk mendukung data yang diperoleh selama observasi dan *interview*.

Upacara *Pérét Kandung* merupakan upacara selamat kandungan setiap usia kehamilan mencapai tujuh bulan di Desa Poteran. Dalam pelaksanaannya, upacara *Pérét Kandung* juga dibacakan al-Qur'an. Ada tujuh surat al-Qur'an yang dibaca saat upacara *Pérét Kandung*, yaitu, surat Luqman, surat Yusuf, surat Maryam, surat Yasin, surat Sajadah, surat Waqi'ah dan surat Fathir. Ada tiga resepsi masyarakat yang ditemukan terhadap ketujuh surat tersebut ketika digunakan ketika upacara *Pérét Kandung*. *Pertama*, secara simbolis. Masyarakat memaknai secara simbolis terhadap ketujuh surat yang dibaca. *Kedua*, dianggap sebagai praktik religius. Masyarakat membaca ketujuh surat tersebut sebagai praktik keberagamaan. *Ketiga*, sebagai tradisi material. Masyarakat membaca ketujuh surat tersebut dalam upacara *Pérét Kandung* hanya sekedar tradisi yang sudah berkembang di masyarakat. Secara konstruksi pengetahuan masyarakat mengenai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an terbentuk melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan internalisasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KAJIDAH UCAPAN (BUNYI FONETIS) BAHASA MADURA	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM DESA POTERAN.....	26
A. Letak Geografis Desa Poteran.....	26
B. Demografi Desa Poteran	26
1. Pendidikan Masyarakat	28
2. Sosial Budaya Masyarakat	31
3. Ekonomi Masyarakat	36
4. Keberagaman Masyarakat	39
5. Kondisi Pemerintahan Desa Poteran.....	40
BAB III PELAKSANAAN UPACARA <i>PÉRÉT KANDUNG</i> DI DESA POTERAN	41
A. Sejarah Upacara <i>Pérét Kandung</i> di Desa Poteran.....	41
B. Tata Laksana Upacara <i>Pérét Kandung</i>	51
1. <i>Ngaji</i> (membaca al-Qur'an)	54
2. Pemandian	57
3. Menggendong Kelapa Gading.....	60
4. Pijat Kandungan	62
5. <i>Arasol</i> (makan-makan).....	63
C. Perlengkapan Upacara <i>Pérét Kandung</i>	64
D. Motivasi Pelaksanaan <i>Pérét Kandung</i>	67
E. Makna Upacara <i>Pérét Kandung</i>	68

BAB IV AL-QUR'AN DALAM UPACARA PÉRÉT KANDUNG DI DESA

POTERAN79

- A. Penggunaan Al-Qur'an dalam Upacara *Pérét Kandung*82
 - 1. Surat-surat yang Dibaca dalam Upacara *Pérét Kandung*.....83
 - 2. Tata Cara Pembacaan Al-Qur'an dalam Upacara *Pérét Kandung*.....87
 - a. Waktu dan Tempat Pembacaan Al-Qur'an87
 - b. Pemimpin atau *Kéaji* Pembacaan Al-Qur'an.....87
 - c. Partisipan dalam Pembacaan Al-Qur'an88
 - d. Prosesi Pembacaan Al-Qur'an89
 - 3. Faktor-faktor Pendorong Pembacaan Al-Qur'an dalam Upacara *Pérét Kandung*93
 - a. Memohon Berkah dan Keselamatan93
 - b. Riwayat dari Orang Terdahulu.....94
 - c. Menjaga Tradisi95
- B. Pemaknaan Masyarakat Desa Poteran terhadap Pembacaan Surat-surat yang Dibaca dalam Upacara *Pérét Kandung*97
- C. Karakteristik Pembacaan Al-Qur'an Masyarakat Desa Poteran dalam Upacara *Pérét Kandung* 111
- D. Pembacaan Al-Qur'an dalam Upacara *Pérét Kandung* sebagai Konstruksi Sosial 115
 - 1. Eksternalisasi: Membaca Al-Qur'an sebagai Refleksi Sosial..... 116
 - 2. Objektivasi: Membaca Al-Qur'an sebagai Tradisi120
 - 3. Internalisasi: Membaca Al-Qur'an sebagai Nilai Personal..... 122

BAB V PENUTUP.....124

- A. Kesimpulan 124
- B. Saran-saran..... 126

DAFTAR PUSTAKA128

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

- Lampiran 1. Data Resmi
- Lampiran 2. Instrument Pengumpulan Data
- Lampiran 3. Daftar Informan
- Lampiran 4. Curriculum Vitae
- Lampiran 5. Glosari Bahasa Madura
- Lampiran 6. Permohonan Izin Riset
- Lampiran 7. Peta Desa Poteran

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan KK	27
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	27
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	30
Tabel 4. Sarana Pendidikan di Desa Poteran	31
Tabel 5. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Poteran.....	37



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kitab *Nur Buat* yang menjadi rujukan dan sebagai legitimasi upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran, diambil dari koleksi pribadi salah satu sesepuh Desa Poteran, *Ké Hadi*..... 44
- Gambar 2. Pembacaan al-Qur'an yang terdiri dari tujuh orang serta perlengkapan upacara *Pérét Kandung* yang disajikan..... 57
- Gambar 3. Pakaian suami-istri yang terdiri dari peci, sarung suami-istri, baju suami-istri, kerudung istri, kain tapih beserta alat hias seperti bedak sebagai perlengkapan dalam upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran. 65
- Gambar 4. Kelapa gading, air kembang dan *damar kembang* sebagai perlengkapan dalam upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran 66
- Gambar 5. *Rasol* yang terdiri dari pisang, nasi putih dan nasi kuning (*ponar*) sebagai perlengkapan dalam upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran. 66
- Gambar 6. Gayung terbuat dari tempurung kelapa dan pegangannya dari dahan pohon beringin serta air yang bercampur dengan kembang sebagai perlengkapan dalam upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran. 67
- Gambar 7. Buku *Jâmi'au al-Da'awāt* yang berisi berbagai doa, di dalamnya juga ada doa upacara *Pérét Kandung*, buku ini diambil koleksi pribadi Alwan..... 85
- Gambar 8. Bagian halaman doa upacara *Pérét Kandung* di dalam buku *Jâmi'au al-Da'awāt*, buku ini diambil koleksi pribadi Alwan. 86
- Gambar 9. Pembacaan al-Qur'an yang terdiri dari tujuh orang serta perlengkapan upacara *Pérét Kandung* yang disajikan..... 89
- Gambar 10. Meniup air kembang sesudah membaca al-Qur'an 92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian terhadap studi al-Qur'an yang mencoba menangkap berbagai pemaknaan atau pandangan masyarakat terhadap al-Qur'an. Model studi *living Qur'an* ini menjadi fenomena yang perlu dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Berbagai fenomena al-Qur'an yang sering kali menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat ditemukan.

Substansinya, *living Qur'an* sudah dimulai sejak masa Rasulullah. Studi terhadap al-Qur'an pada masa itu sebagai upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan al-Qur'an. *Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu upaya menangkap makna dan fungsi al-Qur'an yang dialami masyarakat muslim. Akan tetapi pada saat itu masih belum ada pendekatan ilmu pengetahuan sosial yang mengonsep sebuah pengetahuan pada disiplin ilmu tertentu yang notabene produk Barat.¹

Respon ulama Muslim maupun non muslim terhadap al-Qur'an melebihi daripada kitab-kitab lainnya, misalnya dengan kitab yang diturunkan pada periode sebelumnya. Dari rentang sejarah al-Qur'an selalu menjadi lahan (objek) untuk

¹ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Mitodologi Penelitian Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5-6.

selalu dikaji. Berbagai metode dan pendekatan yang ditawarkan dalam rangka mendekati dan memperoleh makna sesuai dengan makna yang dikandung di dalamnya (al-Qur'an). Dalam Islam sendiri banyak mufasir yang lahir, sejak era klasik, pertengahan hingga era kontemporer pada dewasa ini. Begitu juga dengan di Barat (orientalis), al-Qur'an kerap kali menjadi lahan kajian mereka yang terus berkembang hingga sekarang.

Selain yang diungkapkan di atas, ada cara lain untuk memperoleh makna kandungan al-Qur'an yang sarat hubungannya dengan masyarakat. Bahwa antara al-Qur'an dengan masyarakat terjadi hubungan yang sangat harmonis. Bagaimana masyarakat Islam menyikapi al-Qur'an lewat kandungan-kandungan makna yang terdapat di beberapa lafal al-Qur'an. Upaya untuk selalu menghidupkan al-Qur'an selalu dilakukan oleh masyarakat muslim (*living Qur'an*). Oleh karena itu *living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an yang tidak bertumpu pada keberadaan teks semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran al-Qur'an.²

Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa ada dua model cara dalam upaya memperoleh makna kandungan al-Qur'an. *Pertama*, melalui pendekatan atau kajian teks al-Qur'an. Seperti yang telah dilakukan oleh para mufasir klasik, pertengahan maupun kontemporer, maupun juga di kalangan ilmuwan Barat (orientalis) yang telah menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. Cara ini biasanya dilakukan oleh mereka yang mempunyai kemampuan dalam memahami

² Lihat Muhammad Yusuf, "Pendekatan yang Sosiologis dalam Penelitian *Living Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Mitodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 39.

bahasa al-Qur'an. *Kedua*, mereka yang tidak mempunyai seperangkat pengetahuan ilmu al-Qur'an, mereka hanya bisa mengekor pada figur yang dipercayai sebagai pemegang otoritas atau pada aliran keagamaan yang diikuti dalam membahasakan firman Tuhan. Selain itu pula, mereka mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan atau berinteraksi dengan al-Qur'an. Hal ini dilakukan hanya semata ingin menemukan signifikansi dari makna dan fungsi al-Qur'an terhadap kehidupan mereka.

Antara cara yang pertama dengan cara yang kedua ditemukan pendekatan yang tampak berbeda dalam rangka memahami al-Qur'an. Cara pertama yang lebih pada kajian "teks", sementara pada cara yang kedua tidak hanya sebatas fokus pada kajian teks, tetapi pada fenomena yang lahir di luar teks. Kedua cara tersebut dipengaruhi oleh kapasitas pengetahuan yang berbeda untuk memahami al-Qur'an, misalnya pengetahuan mengenai ilmu-ilmu al-Qur'an. Bagi orang atau kelompok yang pengetahuannya sangat minim untuk memahami al-Qur'an, mereka tidak mengetahui gramatika bahasa yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga mereka mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari secara praktis. Maka tidak menutup kemungkinan, ketika ada kelompok tertentu maupun di masyarakat tertentu ada konsepsi bahwa surat atau ayat-ayat tertentu telah dianggap mempunyai nilai tertentu dalam kehidupan sehari-harinya.

Ahmad Rafiq mengelompokkan tujuan orang membaca al-Qur'an pada tiga kelompok. *Pertama*, membaca al-Qur'an sebagai ibadah. Tujuan ini berhubungan dengan definisi al-Qur'an yang selama ini lazim dipegangi kaum

muslimin.³ Substansinya, secara pengertian al-Qur'an yang sudah akrab dikenal di kalangan umat Islam dan diyakininya bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang akan memberi nilai ibadah apabila dibaca. Oleh karena itu, dengan adanya pemahaman tersebut yang sudah mengakar kuat di kalangan umat Islam, al-Qur'an kerap kali menjadi bacaan di kalangan umat Islam sendiri, misalnya setiap habis salat maupun pada kegiatan-kegiatan tertentu termasuk upacara adat.

Kedua, membaca al-Qur'an untuk mencari petunjuk.⁴ Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam firman-Nya yang artinya; *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.* (Q.S. al-Baqarah [02]: 02). Al-Qur'an sebagai pegangan utama umat Islam, segala apa yang bersumber dari al-Qur'an menjadi prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Penegasan mengenai keberadaan dan fungsi al-Qur'an dalam kehidupan manusia (terutama umat Islam) sebagai kitab yang memberi petunjuk tentu akan menjadikan al-Qur'an semakin akrab dan selalu ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, membaca al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan bagian tertentu dari al-Qur'an untuk mendukung pikiran ataupun keadaan pada saat tertentu. Orang terlebih dahulu berhadapan dengan sebuah persoalan yang kemudian dicarikan bagian-bagian dari al-Qur'an untuk

³ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur'an: Antara penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, vol. 5, No. 1, Januari 2004, hlm. 3

⁴ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur'an," hlm. 3.

memberikan penilaian terhadap keadaan tersebut, baik mendukung ataupun menolaknya, tergantung pada si pembaca.⁵

Living Qur'an bukan hanya dimaksudkan bagaimana seseorang atau kelompok orang memahami al-Qur'an, tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁶ Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat muslim yang pada mulanya tidak bersumber dari Agama, melainkan berangkat dari interaksi sosial antar sesama manusia sebagai makhluk sosial sehingga lahirlah kebudayaan-kebudayaan yang beraneka ragam mengitari kehidupan manusia sebagai produsen budaya. Keragaman budaya yang ada sarat akan kandungan makna dan dasar pemikiran yang diberikan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi meskipun beraneka ragam kebudayaan yang ada tidak lepas dari asumsi-asumsi yang diberikannya, termasuk juga bagaimana resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an ketika menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya tanpa melakukan pemahaman teks al-Qur'an. Pemahaman tersebut justru timbul dari konstruksi sosial yang lahir dari manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an menjadi sesuatu yang hidup di lingkungan masyarakat muslim dengan berbagai bentuk aktivitas dan kebudayaan yang ada.

Upacara *Pérét Kandung* merupakan salah satu budaya yang ada di masyarakat Madura secara umum yang di dalamnya sarat dengan nuansa-nuansa

⁵ *Ibid.*, hlm. 4

⁶ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian *Living Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Mitodologi Penelitian Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 49.

al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi bacaan ketika upacara *Pérét Kandung* berlangsung. Hal itu menunjukkan bahwa upaya masyarakat muslim dalam rangka menyikapi al-Qur'an dalam aktivitas budayanya masih ada dan menjadi fenomena yang sarat bagaimana masyarakat muslim memperoleh makna al-Qur'an melalui sosio-kultural yang ada, tidak hanya melalui pendekatan teks semata. Upacara *Pérét Kandung* hanyalah salah satu media yang di pakai untuk melihat fenomena al-Qur'an yang ditemukan dalam komunitas masyarakat muslim.

Secara harfiah *Pérét Kandung* berarti pijat kandungan. Secara tradisional masyarakat Madura cenderung tahap demi tahap melakukan pijat kandungan sebagai bentuk pencegahan agar bayi yang dikandung istri yang sedang hamil tidak mengalami masalah hingga bayi lahir dengan selamat. Masa-masa tersebut di mana seorang istri dalam keadaan hamil dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya. Oleh karena itu, perlu suatu usaha untuk menetralkan sehingga selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara selamatan yang dikenal dengan upacara *Pérét Kandung*

Upacara *Pérét Kandung* dilakukan pada saat kandungan berusia tujuh bulan. Pada masa itu merupakan masa pembentukan janin yang wajib dirawat dan dirawat. Upacara ini biasanya dilakukan dari pihak keluarga perempuan atau orang tua dari anak yang hamil. Dan ada pula dilaksanakan oleh pihak mertua, orang tua suami. Hal ini tergantung kesepakatan, dan umumnya untuk wilayah Madura timur Kabupaten Sumenep termasuk Desa Poteran. Upacara *Pérét Kandung* dilaksanakan di rumah yang menjadi tempat menetap keduanya, suami-istri. Pelaksanaan upacara adat Madura, termasuk juga upacara *Pérét Kandung*

terbagi beberapa daerah yang berbeda, yang masing-masing daerah memiliki ciri tersendiri dalam melakukan upacara adat, tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama.

Desa Poteran adalah bagian dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Talango yang terdiri dari delapan Desa, yaitu Desa Poteran, Desa Palasa, Desa Kombeng, Desa Cabbiye, Desa Talango, Desa Padike, Desa Éssang dan Desa Gapurana. Desa Poteran sendiri berbeda dengan tujuh Desa lainnya yang belum tersentuh dengan imigrasi dari etnis lain sebagaimana yang terjadi pada Desa Talango yang sudah terjadi imigrasi dari etnis Arab, sehingga hal itu sangat mempengaruhi terhadap keberadaan budaya-budaya yang ada di Desa setempat, antara budaya khas lokal sendiri dengan budaya-budaya yang dibawa oleh etnis lain. Desa Poteran yang masyarakatnya belum bercampur dengan etnis lain akan menjamin kemurnian dan kekhasan budaya yang ada misalnya seperti upacara *Pérét Kandung* yang dilaksanakan setiap usia kehamilan seorang istri mencapai usia tujuh bulan. Selain itu, masyarakat Desa Poteran mempunyai tingkat religiositas yang tinggi dan tingkat ketaatannya terhadap Agama. Kiai di masyarakat sebagai tokoh masyarakat sekaligus tokoh Agama.

Signifikansinya dengan penelitian ini, pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* merupakan salah satu bentuk nyata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Poteran menjadikan al-Qur'an masuk dalam bagian kehidupan mereka sehingga lahir beragam resepsi masyarakat terhadap pembacaan al-Qur'an. Selain itu ada pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap al-Qur'an yang dibaca ketika upacara *Pérét Kandung* Kajian-kajian semacam ini menjadi penting untuk

menambah wawasan keilmuan keislaman serta mengetahui interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an sebagai kitab suci. Oleh karena itu, diperlukan studi *living Qur'an* untuk melakukan kajian terhadap pembacaan al-Qur'an dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* yang sudah mengakar kuat di masyarakat Desa Poteran sebagai sub kultur-budaya yang masih dilestarikan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa poin penting yang perlu dikaji secara sistematis dan mendalam, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara *Pérét Kandung*?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Poteran terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam upacara *Pérét Kandung*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - 1) Untuk mengetahui fenomena pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara *Pérét Kandung* resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an.
 - 2) Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Poteran memaknai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam upacara *Pérét Kandung*.

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Menambah wawasan di bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu tafsir dan pemikiran keislaman di Indonesia.
- 2) Dapat menambah khazanah studi al-Qur'an terutama di bidang *Living Qur'an*.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para kalangan akademisi untuk lebih peka terhadap fenomena keberagaman yang di sekitarnya.
- 4) Mendorong masyarakat semakin senang terhadap al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa sumber maupun literatur yang ada kaitannya dengan upacara *Pérét Kandung* dan kaitannya dengan penelitian yang hendak dilakukan berkenaan dengan studi *living Qur'an*.

Literatur lain, yang sebagian secara langsung membahas selamatan tujuh bulanan (wanita yang hamil) yaitu buku yang di tulis oleh Thomas Wiyasa Bratawidjaja dengan judul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, tetapi nama yang digunakan berbeda. Dalam tradisi Jawa, selamatan tujuh bulanan dikenal dengan istilah *tingkeban* atau *mitoni*.⁷ *Tingkeban* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang mengajarkan bahwa pendidikan telah dimulai semenjak

⁷ Mitoni berasal dari kata "pitu" yang artinya tujuh.

anak dalam kandungan yang dilaksanakan saat usia kehamilan berusia tujuh bulan. Selain mengenai upacara kehamilan, buku ini juga memaparkan dari banyak tradisi masyarakat Jawa yang dibahas di dalamnya.⁸

Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa yang ditulis oleh Suyami memaparkan beberapa upacara ritual yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta, meskipun dari yang disebutkan dalam buku ini tidak mencakup dari keseluruhan upacara ritual Keraton Yogyakarta karena banyak sekali upacara ritual yang diselenggarakan di Keraton. Ada upacara ritual yang bersifat komunal (umum) dan ada yang khusus, yaitu yang tidak dipertontonkan ke khalayak umum. Sementara buku yang diterbitkan oleh Kepel Press ini hanya mengulas upacara ritual yang bersifat umum, seperti Upacara Sekaten, Upacara Garebeg, Sugengan Tingalan Dalem Tahunan, Sugengan Tingalan Dalem Jumenengan, Upacara Labuhan, Upacara Siraman Pusaka dan Upacara Peski Buroq. Semua dari upacara ritual tersebut disebutkan dalam buku ini.⁹ Selanjutnya ada buku yang diterbitkan oleh Kanisius tahun 1993 yang secara khusus membahas upacara *Garebeg* yang dilaksanakan di Kesultanan Yogyakarta dengan judul bukunya *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*.¹⁰ Buku 140 halaman ini secara khusus hanya mengupas tuntas upacara yang dilaksanakan di Kesultanan Yogyakarta.

⁸ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Madura* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 21.

⁹ Suyami, *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), hlm. 10.

¹⁰ B. Soelarto, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Ritus Peralihan di Indonesia, inilah salah satu buku antologi yang membahas upacara adat di beberapa daerah Indonesia termasuk juga upacara adat di Madura sebagaimana dalam salah satu tulisan yang ditulis oleh Mujono Djojimartono dengan judul “Adat Istiadat Sekitar Kelahiran Pada Masyarakat Nelayan Madura.” Tulisan yang satu ini secara spesifik membahas mengenai upacara adat sejak seorang perempuan sedang hamil hingga melahirkan masyarakat Madura yang dilihat dengan pendekatan antropologi. Dikatakan bahwa secara kebiasaan masyarakat Madura sejak hamil hingga melahirkan selalu diadakan upacara selamatan.¹¹

Selain dari beberapa buku yang disebutkan di atas, ada beberapa skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian ini, misalnya yang ditulis oleh Muchibbah Sektioningsih yang berjudul “Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni¹² di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”. Skripsi ini memaparkan banyak hal mengenai akulturasi ajaran Islam dengan tradisi *mitoni* khususnya yang berkembang di Desa Ngagel Kecamatan *Dukuhseti* Kabupaten Pati.¹³ Skripsi lain ditulis oleh Iwan Zuhri Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong

¹¹ Mujono Djojimartono, “Adat Istiadat Sekitar Kelahiran Pada Masyarakat Nelayan Madura” dalam Koentjaraningrat (ed.), *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 85.

¹² Bahasa yang digunakan dalam tradisi Jawa.

¹³ Muchibbah, “Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 41.

Kabupaten Gunungkidul.” Skripsi ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mitoni* tersebut.¹⁴

“Nilai-nilai dalam Tradisi Mitoni di Desa Bulurejo, Kerjo, Karanganyar”, sebuah skripsi yang ditulis oleh Erma Nurul Laili Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam tahun 2005. Selain skripsi ini mengulas keberadaan tradisi *mitoni* sebagai khas budaya lokal masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Bulurejo pada khususnya, tradisi *mitoni* telah dimasuki unsur-unsur yang berasal dari Islam. Dalam tulisannya, *mitoni* mempunyai tiga nilai-nilai yang dikandung, yaitu, nilai sosial, budaya dan nilai religius.¹⁵ Ketiga nilai itu telah diulas dalam skripsi ini.

Skripsi Aida Hidayah yang berjudul “Penggunaan Ayat-ayat al-Qur’an Sebagai Metode Pengobatan bagi Penyakit Jasmani; Studi Living Qur’an di Kabupaten Demak Jawa Tengah”. Skripsi tersebut meneliti mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan sebagai pengobatan jasmani yang secara khusus telah dipraktikkan oleh masyarakat Kabupaten Demak. Di dalam skripsi ini, diungkapkan fenomena-fenomena al-Qur’an yang ada di dalamnya.¹⁶

Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis, buku ini merupakan buku kumpulan dari beberapa tulisan Dosen Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin,

¹⁴ Iwan Zuhri, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 34.

¹⁵ Erma Nurul Laili, “Nilai-nilai dalam Tradisi Mitoni di Desa Bulurejo, Kerjo, Karanganyar”, *Skripsi* Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2005, hlm. 36-40.

¹⁶ Aida Hidayah, “Penggunaan Ayat-ayat al-Qur’an Sebagai Metode Pengobatan bagi Penyakit Jasmani; Studi *Living Qur’an* di Kabupaten Demak Jawa Tengah”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. 46.

Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang berisi seputar *living Qur'an* dan *living Hadits*. Buku ini juga menuliskan sejarah hingga metodologi penelitian *Living Qur'an dan Hadits* sebagai salah satu varian dari penelitian Agama.¹⁷

Be a Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari. Buku ini merupakan buku terjemahan dari buku yang ditulis oleh Ibrahim Eldeeb dengan judul aslinya *Masyru'uk al-Khas Ma'a al-Qur'an* yang berisi langkah-langkah maupun petunjuk yang mudah dilakukan oleh umat Islam untuk semakin cinta terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab yang tidak ada yang menandinginya atas kebenaran ajaran yang terdapat di dalamnya. Bedanya dengan buku yang sebelumnya, buku ini tidak lagi membahas metode penelitian *living Qur'an*, tetapi lebih pada bentuk konkret dari *living Qur'an* yang ada dan harus ada di Masyarakat Muslim seperti anjuran membaca al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an. Selain itu, buku ini juga membahas ilmu-ilmu Qur'an (*Ulum al-Qur'an*) seperti *nasikh mansukh*, *muhkam mutasyabbih* asbabun Nuzul dan semacamnya.¹⁸

Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial, sebuah buku terjemahan dari empat buah artikel seputar al-Qur'an. Dari keempat artikel yang dimuat dalam buku ini, satu artikel terakhir ada hubungannya dengan kajian *living Qur'an*, yaitu artikel dengan judul: "Ilmu Sosial dan Al-Qur'an". Pada artikel ini diungkapkan

¹⁷ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Mitodologi Penelitian Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

¹⁸ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

keberadaan al-Qur'an yang hidup dalam keseharian masyarakat muslim dengan berbagai bentuk varian yang dilakukannya.¹⁹

Tata Krama Suku Bangsa Madura yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, berisi seputar tata karma masyarakat Madura. Buku ini merupakan buku hasil penelitian yang berlokasi di Daerah Sumenep yang mempunyai ruang lingkup tata karma yang difokuskan pada kehidupan sehari-hari yang menyangkut interaksi antar individu. Namun, buku ini mengambil Sumenep sebagai objek penelitian, karena Sumenep merupakan pusat pemerintah (kerajaan) dan pusat kebudayaan Madura.²⁰

Terakhir, skripsi Zahiruddin mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya yang menulis skripsi dengan judul “Interaksi Budaya Etnis Arab dan Madura di Desa Talango”, dalam skripsinya ia mengungkapkan pola interaksi antara kedua budaya dari etnis yang berbeda di Desa Talango. Desa Talango juga termasuk bagian dari wilayah Madura. Sebelum Arab masuk ke Desa Talango budaya lokal sudah ada dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Talango. Namun dengan adanya dua budaya yang berbeda, Zahiruddin menyebutkan telah ada akulturasi budaya antara budaya etnis Arab dan Madura lebih khususnya Desa Talango meskipun di antara masing-masing etnis sering kali masih menonjolkan sisi egosentrismenya, mereka sama-sama

¹⁹ Lien Iffah Naf'atu Fina & Ari Hendri, *al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial* dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), hlm. 148.

²⁰ Wibowo dkk., *Tata Krama Suku Bangsa Madura* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), hlm. 4.

mempertahankan budayanya masing-masing. Dalam skripsinya pula, disebutkan bahwa upacara *Pérét Kandung* merupakan tradisi yang masih ada di Desa Talango. Sementara Desa Poteran yang akan kami teliti adalah bagian dari desa yang ada di Kecamatan Talango, hanya saja tidak menjadikan upacara *Pérét Kandung* sebagai pokok pembahasannya, hanya sub pembahasan yang dibahas dan tidak mengkaji fenomena Qur'an yang ada di dalamnya (*living Qur'an*).²¹

Dari beberapa sumber yang disebutkan, belum ada yang secara langsung dan khusus meneliti upacara *Pérét Kandung* khususnya yang ada di Madura secara umum dan di Desa Poteran khususnya dalam studi *living Qur'an*. Dalam sebuah penelitian tidak pernah lepas dari dua objek penelitian yang melingkupinya, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini adalah *living Qur'an* yang akan mengkaji pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*. Adapun objek materialnya adalah pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* yang akan menjadi objek penelitian ini.

Berangkat dari kedua objek tersebut, beberapa literatur yang dicantumkan dapat diklasifikasikan pada tiga hal pokok. *Pertama*, beberapa literatur yang berhubungan dengan sejenis pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* seperti buku yang berjudul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. *Kedua*, literatur yang membahas *living Qur'an* dengan beberapa metodologi yang ditawarkan dan beberapa bentuk varian yang ada di Masyarakat, seperti buku berjudul *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. *Ketiga*, literatur yang membahas Madura secara umum yang secara tidak langsung masih berhubungan dengan penelitian

²¹ Zahiruddin, "Interaksi Budaya Etnis Arab dan Madura di Desa Talango", *Skripsi* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007.

ini, seperti buku *Interaksi Budaya Etnis Arab dan Madura di Desa Talango* dan buku yang berjudul *Tata Krama Suku Bangsa Madura*.

Oleh karena itu, dari beberapa literatur yang telah disebutkan di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan ini mempunyai perbedaan dan spesifikasi pada aspek *living Qur'an*. Artinya penelitian ini akan meneliti fenomena dan pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan al-Qur'an dalam upacara *Pérét Kandung*. Dengan demikian, di sinilah inti dari problem akademik yang mendorong penelitian ini dilakukan.

E. Kerangka Teori

Meminjam teorinya Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam salah satu bukunya, dikatakan bahwa ada tiga momen yang dilalui oleh manusia yaitu, Eksternalisasi, objektivikasi dan Internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Objektivikasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu, suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk fakta eksternal terhadap, dan lain dari, para produsen itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif.²² Ketiga momen tersebut penting untuk menunjukkan hubungan antara manusia sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya, yang ketiga momen tersebut terjadi hubungan yang dialektis. Artinya,

²² Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 83. ...; lihat Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: PT LP3ES, 1994), hlm. 4-5.

manusia tidak dalam keadaan terisolasi tetapi dalam kolektivitas-kolektivitasnya dan dunia sosialnya berinteraksi satu sama lain. Produk berbalik akan mempengaruhi produsennya yaitu manusia itu sendiri begitu secara terus menerus. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus menerus. Momen berikutnya, yakni internalisasi yaitu dunia sosial yang sudah diobjektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi.²³

Semua yang terbentuk di atas berlangsung melalui pelembagaan yang kemudian terjadi pembiasaan, begitu terjadi secara simultan. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya. Misalnya seperti contoh interaksi antara si A dan si B. Saat mereka berdua melakukan interaksi mereka akan melahirkan tipifikasi terhadap satu sama yang lainnya, misalnya ketika si A melihat si B bekerja atau melakukan sesuatu yang kemudian diamati oleh si A secara berulang-ulang sehingga melahirkan tipifikasi-tipifikasi di antara keduanya yang telah terobjektivasi dengan sendirinya dalam suatu situasi sosial yang berlangsung terus di antara keduanya atau lebih. Kemudian menjadi suatu tindakan yang relevan di antara keduanya dalam situasi mereka bersama sehingga pada akhirnya akan membentuk kesadaran yang sekaligus menjadi hal yang penting dan berguna dalam situasi sosial tertentu, internalisasi. Proses ini juga berlangsung terus pada generasi-generasi berikutnya,

²³ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 83.

pada anak cucu yang akan membentuk rantai yang tidak akan ditemukan pangkal ujungnya.²⁴

Oleh karena itu, dalam teori sosiologi pengetahuan semua situasi sosial yang nyata yang diterapkan dalam sehari-hari merupakan implementasi dari pengetahuan-pengetahuan manusia yang ada di otak kemudian dengan proses pembiasaan (*habitualisasi*). Begitu juga dengan tradisi yang telah diakui dalam komunitas sosial masyarakat tertentu atau telah terinternalisasi setelah melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, semua hal itu lahir dari pengetahuan-pengetahuan yang ada di otak manusia.

Dari yang diungkapkan di atas akan menjadi acuan dasar dalam penelitian ini dari proses pengumpulan data hingga pada tahap menyimpulkan dan analisis. Bagaimana suatu budaya akan eksis dan diakui serta menjadi sub kultur yang mengakar kuat di masyarakat. Lebih khusus lagi kerangka teori ini menjadi diterapkan ketika menganalisis konstruk pengetahuan masyarakat mengenai pembacaan ayat al-Qur'an dalam *Pérét Kandung* sehingga membentuk nilai bersama di masyarakat yang mengakar kuat.

F. Metode Penelitian

Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian ini adalah tentang pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara *Pérét Kandung* yang berlokasi di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (studi kasus), yaitu menyajikan data yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian di lapangan.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 76.

Informasi maupun data-data yang diperoleh yaitu dengan cara terjun langsung ke lapangan sesuai dengan pokok penelitian ini.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pemimpin upacara *Pérét Kandung* (dukun pijat dan pemimpin saat pembacaan al-Qur'an).
- 2) Keluarga yang menyelenggarakan upacara *Pérét Kandung*.
- 3) Sebagian masyarakat yang ikut upacara *Pérét Kandung*.

Subjek penelitian di atas yaitu orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk memperoleh data dan informasi selama pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* dari awal hingga akhir. Informant yang disebutkan di atas bisa saja masih bertambah sesuai dengan apa yang diterima dan dialami peneliti selama proses pengumpulan data.

Sedangkan objek penelitian ini yaitu pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* yang dilaksanakan oleh di Desa Poteran. Sebagai penelitian studi kasus, maka objek penelitian dan subjek penelitian (informan) ini lebih pada wilayah yang sempit, kasus yang dipilih pun terjadi pada wilayah yang relatif kecil yaitu studi kasus yang ada di Desa Poteran, termasuk Madura wilayah timur. Akan tetapi sebagai penelitian studi kasus, jumlah informan dan cakupan wilayah objek

penelitian tidak menjadi hal yang penting dalam penelitian, melainkan lebih menekankan pada kedalaman penelitian itu sendiri.²⁵

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode observasi, *interview* atau wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi (pengamatan)

Observer (pengamat) dalam proses pengumpulan data dilakukan secara terlibat langsung dengan objek penelitian yang hendak akan dilakukan. Penelitian ini akan ikut terlibat secara langsung dengan pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*. Peneliti juga tidak akan menutupi diri sebagai peneliti. Dengan cara seperti itu peneliti akan dapat dengan mudah mendapatkan makna di balik fenomena yang disaksikan, baik mengenai perilaku, ucapan atau pun simbol-simbol khas adat yang digunakan saat pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*. Untuk menjadikan pengamatan lebih partisipatif dengan masyarakat saat melakukan penelitian, maka peneliti (saya) terlebih dahulu sebelum hari pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*, menjalin hubungan yang dekat dengan masyarakat lebih-lebih pada pihak keluarga yang akan melaksanakan upacara *Pérét Kandung*.²⁶ Selanjutnya peneliti membangun *rapport* dengan pemimpin upacara *Pérét*

²⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 119.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 91-94,...; dan bandingkan dengan Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 101.

Kandung serta masyarakat setempat supaya lebih nyaman untuk mewawancarai dan memperoleh data lebih detail dan mendalam.

b. Wawancara (*Interview*)

Peneliti akan memilih informan untuk diwawancarai upaya untuk memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* yang berlangsung di Desa Poteran serta pada pemaknaan al-Qur'an yang digunakan dalam upacara *Pérét Kandung* sebagaimana informan yang telah dipilih yang disebutkan pada subjek penelitian. Untuk mendukung dalam pengumpulan data dan informasi yang diperoleh, peneliti menggunakan alat bantu semacam kamera, alat rekam serta sejenisnya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, ketika membangun *rapport* peneliti berkomunikasi dengan para informan yang akan diwawancarai, mencari dan meminta waktu kosong untuk mewawancarai, baik dengan pemimpin pembacaan al-Qur'an, dukun kandungan, pihak keluarga dan juga dengan sebagian masyarakat. Selain itu pula peneliti sudah membuat panduan wawancara untuk membuat proses wawancara lebih teratur dan terarah sesuai dengan topik penelitian, tetapi juga bisa saja panduan yang peneliti buat sebelumnya berubah maupun bertambah tanpa lepas dari topik pokok penelitian sesuai apa yang disaksikan di lapangan.

c. Dokumentasi

Dalam tahap ini, peneliti akan mengambil gambar-gambar yang ada hubungannya dengan pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran selama upacara berlangsung. Peneliti akan mendokumentasikan semua aktivitas yang

berhubungan dengan pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* dari awal hingga akhir. Metode ini digunakan upaya menyempurnakan data-data yang diperoleh dari metode observasi dan *interview*.

3. Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data yang peneliti peroleh selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan tiga tahapan. *Pertama*, tahap reduksi data, pada tahap ini peneliti melakukan proses penyeleksian, pemfokusan dan abstraksi data yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* dari hasil catatan lapangan. Semua data yang peneliti peroleh selama dalam proses pengumpulan data yang berkenaan dengan pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* secara keseluruhan dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan konsep penelitian yang telah dirancang sebelumnya supaya data yang diperoleh menjadi data yang sudah terbagi pada kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan konsep (bagian-bagian) yang sudah dibentuk oleh peneliti, sehingga pada tahap ini data yang diperoleh lebih fokus dan ringkas dan sudah terbagi-bagi.²⁷

Kedua, *display* data atau penyajian data, pada tahap ini peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan yang lainnya, misalnya data-data mengenai upacara *Pérét Kandung* dan bagaimana al-Qur'an dilakukan di dalamnya.²⁸ Peneliti sudah menyajikan data yang lebih konkret dari tahap sebelumnya serta telah diklasifikasikan pada tema-tema yang dirancang oleh peneliti.

²⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 114.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 114-115.

Ketiga, proses verifikasi, pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data yang sudah peneliti peroleh dan sudah dilakukan reduksi dan penyajian, sehingga data yang ada sudah memiliki makna dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola, pengelompokan melihat kasus per kasus dan melihat hasil wawancara dengan informan dan observasi. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikaitkan dengan kerangka teoretis yang ada serta peneliti telah menyajikan jawaban atau pemahaman terhadap rumusan masalah yang dicantumkan di bagian latar belakang masalah penelitian.²⁹

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis penafsiran.³⁰ Peneliti menjelaskan data-data yang diperoleh dari informan, yaitu dari orang-orang yang diwawancarai mengenai fenomena al-Qur'an dalam upacara *Péret Kandung* dan mengenai apa yang dilakukan orang-orang yang ikut upacara dan menafsirkan kembali berdasarkan penafsiran peneliti sendiri, tetapi meskipun peneliti melakukan penafsiran sesuai dengan penafsirannya sendiri, peneliti tidak menghilangkan penjelasan-penjelasan maupun penafsiran yang diberikan oleh para informan. Peneliti tidak akan membuang penafsiran yang diberikan oleh para informan dengan mengambil penafsiran peneliti sendiri, melainkan antara keduanya menjadi metode analisis yang dipakai untuk menganalisis data yang diperoleh.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 115.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 136.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus dalam penelitian yang hendak kami lakukan serta supaya tidak keluar dari rumusan masalah yang kami angkat, maka perlu disusun lebih sistematis dalam penelitian ini.

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Latar belakang berisi alasan penting kami mengangkat topik yang akan diteliti. Rumusan masalah berisi poin-poin penting yang akan menjadi pembahasan. Tujuan dan kegunaan penelitian memaparkan urgensi penelitian yang hendak akan dilakukan mengenai topik yang diangkat. Telaah pustaka berisi beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini. Dari beberapa literatur yang ada, diungkapkan secara garis besar dari isi guna menemukan spesifikasi dalam penelitian yang hendak kami lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan pada sebelumnya. Adapun kerangka teori berisi teori dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Metode penelitian menyebutkan metode-metode atau pun langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai pokok penelitian ini, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang berisi mengenai susunan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab *kedua* berisi gambaran umum Desa Poteran. Bab *ketiga* memaparkan pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* yang dilaksanakan di Desa Poteran serta

pentingnya upacara *Pérét Kandung* bagi masyarakat yang mengandung makna yang komplet untuk keselamatan kandungan.

Bab *keempat* merupakan bab yang mencoba membahas upacara *Pérét Kandung* korelasinya dengan al-Qur'an. Serta bagaimana resepsi masyarakat Poteran mengenai pembacaan al-Qur'an serta pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan dalam upacara *Pérét Kandung*. Pada bab ini juga akan ditemukan beragam makna terhadap ayat yang bersangkutan serta signifikansinya yang disertai dengan analisis yang lebih kritis mengenai epistemologinya terhadap pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat.

Bab *kelima* merupakan bab terakhir (penutup) yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kedua-duanya perlu ditaruh setiap akhir dari pembahasan sebagai kesimpulan atau ringkasan dari semua pembahasan dan berisi saran-saran agar pembahasan yang disajikan mendapat saran bahkan kritikan supaya hasil penelitian ini lebih bersifat ilmiah dan lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara harfiah *Pérét Kandung* berarti pijat kandungan. Secara tradisi masyarakat Desa Poteran semenjak seorang istri hamil secara rutin melakukan pijat kandungan terhadap seorang dukun kandungan hingga dia melahirkan. Bahkan ketika seorang perempuan tidak datang selama dua bulan berturut-turut seorang perempuan pergi ke seorang dukun kandungan untuk mendeteksi kehamilan dirinya. Upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran dilaksanakan setiap ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan antara tanggal tiga belas atau empat belas hijriah, ketika sedang mengandung anak pertama. Ketika mengandung anak berikutnya tidak perlu diadakan upacara melainkan sekedar diadakan selamatan seperti dibacakan beberapa surat pilihan saja dari al-Qur'an.

Pelaksanaan Upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran terdiri dari lima tahap. *Pertama*, tahap membaca al-Qur'an. Pembacaan al-Qur'an ini bisa dibacakan al-Qur'an tiga puluh juz atau hanya memilih beberapa surat saja tergantung pada Tuan rumah atau *kéaji* yang memimpin pembacaan al-Qur'an. Pembacaan al-Qur'an ini dipimpin oleh seorang *kéaji*, yaitu salah seorang sesepuh setempat dan mempunyai pengetahuan Agama yang mumpuni. *Kedua*, pemandian. Sepasang suami-istri duduk di atas kursi menghadap kiblat kemudian dimandikan dengan air kembang menggunakan gayung terbuat dari tempurung kelapa dan pegangannya dari dahan pohon beringin. *Ketiga*, menggendong kelapa

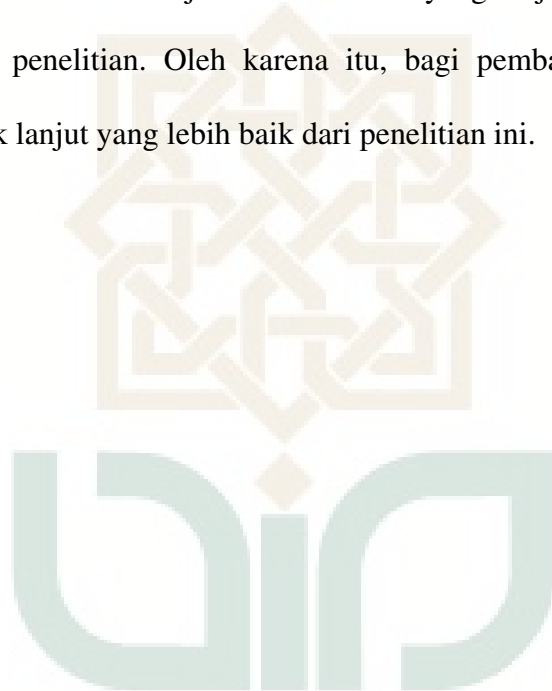
gading. Sepasang suami-istri menggendong kelapa gading yang sudah ditulis dengan aksara Arab. *Keempat*, pijat kandungan. Pemijatan dilakukan oleh seorang dukun ahli bidang kandungan. *Kelima*, *Arasol* atau makan-makan. *Arasol* biasa dilakukan setiap ada acara di desa Poteran pada akhir acara termasuk juga pada upacara *Pérét Kandung*.

Dalam pelaksanaannya, upacara *Pérét Kandung* dibacakan al-Qur'an maupun beberapa surat pilihan saja dari al-Qur'an. Akan tetapi penelitian yang dilakukan ini hanya dibacakan beberapa surat, seperti surat Yusuf, surat Maryam, surat Luqman, surat Sajadah, surat Yasin, surat Waqi'ah dan surat Fathir. Ada tiga faktor yang mempengaruhi masyarakat terutama dalam resepsi mereka terhadap pembacaan al-Qur'an kemudian menjadi nilai bersama yang diimplementasikan dalam upacara *Pérét Kandung*. *Pertama*, masyarakat memohon berkah dan keselamatan, *Kedua*, mengikuti riwayat. *Ketiga*, mengikuti tradisi yang sudah berkembang (ikut-ikutan). Ketiga faktor tersebut kemudian menimbulkan resepsi yang berbeda dari masyarakat terhadap fenomena al-Qur'an yang ada di masyarakat Poteran.

Dalam teori konstruksi sosial, fenomena pembacaan al-Qur'an dalam upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran terbangun melalui tiga proses. *Pertama*, melalui proses eksternalisasi, yaitu, pengetahuan masyarakat mengenai pembacaan al-Qur'an diperoleh lewat interaksi mereka dengan dunia di luar mereka. *Kedua*, melalui proses objektivasi, yaitu, proses interaksi masyarakat sehingga pengetahuan mereka mengenai pembacaan al-Qur'an yang diperoleh menjadi nilai bersama dalam suatu masyarakat. *Ketiga*, melalui proses

tidak menutup ruang untuk nilai-nilai Islam ada di dalamnya, begitu juga nilai-nilai tradisi.

Terakhir dari skripsi ini, semoga penelitian ini dapat mendorong pembaca agar lebih bersikap arif terhadap keberagaman dan keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Penelitian ini yang memilih studi kasus di Desa Poteran jauh dari sempurna. Korelasi keberagaman masyarakat dengan unsur-unsur budaya yang ada di Desa Poteran menjadi satu kesatuan yang berjalan beriringan menjadi problem dalam penelitian. Oleh karena itu, bagi pembaca diperlukan adanya penelitian tindak lanjut yang lebih baik dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Bayḍāwī, Nāṣiruddīn. *Tafsīru al-Baiḍāwī al-Musammā Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta'wīl*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2006. Jilid I dan II.
- al-Hafīid, Nasrullah. *Kedahsyatan Khasiat Surat al-Waqi'ah*. t.tp: UBA Press, t.
- Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offest, 1989.
- Anomin. *Nur Buat*. t.tp: t.np., t.t.
- Anonim. *Majmū Syarīf*. Surabaya: Mahkota, t.t.
- Anonim. *Waṣiyatu al-Muṣṭasā Waṣiyatu al-Muṣṭasā*. Surabaya: al-Miftah, t.t.
- Arifin, Bey. *Samudra al-Fatihah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Asy'arie, Musa. dkk. *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*. Yogyakarta: LESFI, 1993.
- Berger, Peter L dan Luckman, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* terj. Hasan Basari Jakarta: LP3ES 2012.
- Berger, Peter L. *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial* terj. Hartono Jakarta: PT LP3ES, 1994.
- Bouvier, Helene. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* terj. Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau Jakarta: Yayasan Obor, 2002.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Madura*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1983.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Koentjaraningrat (ed.). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- (ed.) *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

- Mannheim, Karl dkk. *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* terj. F. Budi Hadirman Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern* terj. Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Robertson, Roland (ed.). *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* terj. Achmad Fedyani Saifuddin Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaqrss, 2006.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sugiarto (dkk.). *Kamus Indonesia-Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2001.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syamsuddin, Sahiron (ed). *Mitodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Tim Penulis Sejarah Sumenep. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2012.
- Wibowo, H.J. *Tata Krama Suku Bangsa Madura*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata DIY, 2002.
- Wiyata, A. Latief. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Dori Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Yaḥyā, Muḥyiddīn. *Jāmi' u al-Da'awāt*. Sukerjo-Asembagus-Situbondo Jawa Timur: t.np., t.t.
- Zādiḥ, Syaikh Ḥammāmī. *Tafsir Sūratu Yāsīn*, Semarang: Toha Putra, 1360 H.
- Zaini, Faruq. *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari* terj. Faruq Zaini Jakarta: Lentera Hati, 2009.

CURRICULUM VITAE

Nama : Rafi'uddin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 13 Juni 1988
Alamat Asal : Dusun Sarotak Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep
Alamat di Yogyakarta : Wisma Standar Amabarukmo
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Hamba Tuhan
Hp. : 087738957215
Email : rovy_rov@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Fathul Ulum Poteran-Sumenep-Madura (1996-2002)
2. MTs Nasy'atul Muta'allimin Gapura-Sumenep-Madura (2002-2006)
3. MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura-Sumenep-Madura (2006-2008)
4. UIN Sunan Kalijaga (2009-2013)

Pengalaman Organisasi:

1. OSIS MA Nasy'atul Muta'allimin (2007-2008)
2. IPNU-IPPNU AN CAB GAPURA (2007-2009)
3. Pengurus PP Nasy'atul Muta'allimin (2007-2009)
4. Salah satu pendiri sanggar Relaxa MA Nasy'atul Muta'allimin (2007)
5. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) DIY (2009-sekarang)
6. Pusat Studi Qur'an dan Hadits (PSQH) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (2011-2012)
9. Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Jogjakarta (Fs-KMMJ)
10. Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta (KMSY)
11. Lembaga Kajian Sinergia Yogyakarta (LKSJ)

Lampiran 1:

DAFTAR RESMI

Arsip Profil Desa Poteran tahun 2011-2012

Data Moonografi Desa Poteran Tahun 2011-2012



Lampiran 2:

INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA

Ada tiga instrument dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Panduan Observasi:

1. Mengikuti dan mengamati pelaksanaan upacara tradisi *Pérét Kandung* dari awal acara hingga akhir
2. Mengamati bagaimana pelaksanaan upacara tradisi *Pérét Kandung*;
 - 1) Pelaksanaan upacara tradisi *Pérét Kandung*
 1. Tempat pelaksanaan
 2. Waktu pelaksanaan
 3. Di mana tempat (biasanya ada tempat tertentu untuk melaksanakan upacara peret kandhung supaya tidak mengurangi kesakralannya, karena sarat dengan makna-makna tertentu pula yang diberikan)
 - 2) Subjek upacara
 1. Orang yang bertugas memimpin pembacaan al-Qur'an saat upacara *Pérét Kandung* dan seorang dukun kandungan
 2. Partisipan
 - 3) Perlengkapan upacara
 1. Perlengkapan upacara *Pérét Kandung*
 - 4) Pemijatan Kandungan.
 1. Orang yang memijat.
 2. Tempat pemijatan.
 3. orang-orang yang ikut menyaksikan saat dipérét.
 4. Peralatan yang dibutuhkan.
 - 5) Menggendong kelapa gading.
 - 6) Pemandian.
 1. Peralatan yang digunakan waktu pemandian (gayung, bak mandi dan airnya)
 2. Posisi saat dimandikan.
 3. Tempat pemandian.
 4. Orang-orang yang ikut memandikan.
 - 7) Ketika *arasol* (makan-makan).
 1. Partisipan
3. Mengamati pembacaan al-Qur'an dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*, dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Pelaksanaan
 1. Waktu dan tempat pembacaan.
 - 2) Pelaksana (subjek)
 1. Orang yang memimpin
 2. Orang-orang yang membaca
 3. Jumlah orang yang membaca
 - 3) Perlengkapan
 1. Perlengkapan yang dibutuhkan
 2. Surat atau ayat yang dibacakan
 4. Tata cara pembacaan

Panduan wawancara:

A. Dengan pemimpin atau *kéaji* (imam pembacaan al-Qur'an

- 1) Sejarah dan pengertian
 1. Bagaimana Sejarah tradisi *Pérét Kandung*?
 2. Apa itu upacara *Pérét Kandung*?
- 2) Pelaksanaan
 1. Kapan upacara upacara *Pérét Kandung* dilaksanakan?
 2. Di manakah upacara *Pérét Kandung* itu dilaksanakan, apakah di rumah keluarga istri atau suami?
 3. Mengapa *Pérét Kandung* itu diperlukan bagi usia kehamilan yang mencapai tujuh bulan?
 4. Apakah ada waktu tertentu, termasuk penentuan tanggal, hari, jam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 5. Mengapa memilih waktu tersebut?
 6. Apakah ada makna yang terkandung dengan waktu-waktu yang dipilih?
 7. Apakah upacara *Pérét Kandung* selalu dilakukan bagi setiap seorang perempuan yang usia kehamilannya berusia tujuh bulan?
 8. Apakah ada kriteria untuk memimpin pembacaan al-Qur'an?
 9. Mengapa saat upacara *Pérét Kandung* perlu dibacakan al-Qur'an?
 10. Apa kaitannya antara tradisi *Pérét Kandung* dengan pembacaan al-Qur'an?
 11. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?
 12. Surat apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 13. Faktor apa yang mendorong sehingga memilih surat atau ayat tertentu yang dibacakan?
 14. Mengapa?
 15. Bagaimana pemaknaan terhadap beberapa surat tersebut?
 16. Dari mana sumbernya?
 17. Apa fungsi pemaknaan tersebut dalam kehidupan?
- 3) Pelaksana (subjek)
 1. Apa kriteria untuk memimpin pembacaan al-Qur'an saat upacara *Pérét Kandung*?
 2. Siapa saja yang terlibat dalam pembacaan al-Qur'an?
- 4) Perlengkapan
 1. Mengapa ada perlengkapan dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 2. Apa makna perlengkapan-perengkapan tersebut?
 3. Dari mana sumbernya?

B. Dengan seorang dukun kandungan

- 1) Sejarah dan pengertian
 1. Bagaimana Sejarah upacara *Pérét Kandung*?
 2. Apa itu upacara *Pérét Kandung*?

- 2) Pelaksanaan
 1. Kapan upacara *Pérét Kandung* dilaksanakan?
 2. Di manakah upacara *Pérét Kandung* itu dilaksanakan, apakah di rumah keluarga istri atau suami?
 3. Mengapa upacara *Pérét Kandung* itu diperlukan bagi usia kehamilan yang mencapai tujuh bulan?
 4. Apakah ada waktu tertentu, termasuk penentuan tanggal, hari, jam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 5. Mengapa memilih waktu tersebut?
 6. Apakah ada makna yang terkandung dengan waktu-waktu yang dipilih?
 7. Apakah upacara *Pérét Kandung* selalu dilakukan bagi setiap seorang perempuan yang usia kehamilannya berusia tujuh bulan?
 8. Mengapa perlu diadakan pemijatan kandungan seorang istri yang sedang hamil itu dipijat?
 9. Sejak kapan pemijatan kandungan mulai dilakukan?
 10. Kapan pemijatan kandungan dilakukan saat upacara *Pérét Kandung*?
 11. Mengapa saat upacara *Pérét Kandung* perlu dibacakan al-Qur'an?
 12. Apa kaitannya antara tradisi *Pérét Kandung* dengan pembacaan al-Qur'an?
 13. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?
 14. Surat apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 15. Faktor apa yang mendorong sehingga memilih surat atau ayat tertentu yang dibacakan?
 16. Mengapa?
 17. Bagaimana pemaknaan terhadap beberapa surat tersebut?
 18. Dari mana sumbernya?
 19. Apa fungsi pemaknaan tersebut dalam kehidupan?
- 2) Pelaksana (subjek)
 1. Apa kriteria untuk seorang dukun kandungan?
 2. Siapa saja yang terlibat dalam pemijatan kandungan?
- 3) Perlengkapan
 1. Mengapa ada perlengkapan dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 2. Apa makna perlengkapan-perengkapan tersebut?
 3. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan saat pemijatan kandungan?

C. Dengan keluarga

- 1) Sejarah dan pengertian
 1. Bagaimana sejarah upacara *Pérét Kandung*?
 2. Apa itu upacara *Pérét Kandung*?
 3. Mengapa perlu diadakan upacara *Pérét Kandung*?
 4. Bagaimana pengaruh upacara *Pérét Kandung* terhadap kondisi kehamilan?
- 2) Pelaksanaan
 1. Kapan upacara *Pérét Kandung* dilaksanakan?

2. Di manakah upacara *Pérét Kandung* itu dilaksanakan, apakah di rumah keluarga istri atau suami?
 3. Mengapa upacara *Pérét Kandung* itu diperlukan bagi usia kehamilan yang mencapai tujuh bulan?
 4. Apakah ada waktu tertentu, termasuk penentuan tanggal, hari, jam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 5. Mengapa memilih waktu tersebut?
 6. Apakah ada makna yang terkandung dengan waktu-waktu yang dipilih?
 7. Apakah upacara *Pérét Kandung* selalu dilakukan bagi setiap seorang perempuan yang usia kehamilannya berusia tujuh bulan?
 8. Mengapa perlu diadakan pemijatan kandungan seorang istri yang sedang hamil itu dipijat?
 9. Sejak kapan pemijatan kandungan mulai dilakukan?
 10. Bagaimana pengaruhnya?
 11. Bagaimana menurut Anda (seorang istri) ketika dilakukan pemijatan?
 12. Kapan pemijatan kandungan dilakukan saat upacara *Pérét Kandung*?
 13. Mengapa saat upacara *Pérét Kandung* perlu dibacakan al-Qur'an?
 14. Apa kaitannya antara tradisi *Pérét Kandung* dengan pembacaan al-Qur'an?
 15. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?
 16. Surat apa saja yang dibacakan dalam tradisi pelaksanaan *Pérét Kandung*?
 17. Faktor apa yang mendorong sehingga memilih surat atau ayat tertentu yang dibacakan?
 18. Mengapa?
 19. Bagaimana pemaknaan terhadap beberapa surat tersebut?
 20. Dari mana sumbernya?
 21. Apa fungsi pemaknaan tersebut dalam kehidupan?
- 3) Pelaksana (subjek)
1. Siapa yang bertugas atau yang memimpin pembacaan al-Qur'an?
 2. Apa kriteria bagi seorang yang memimpin orang-orang yang pembacaan al-Qur'an?
 3. Siapa orang yang memijat kandungan?
 4. Apa kriteria bagi seorang dukun kandungan?
 5. Siapa yang ikut terlibat atau partisipan pada pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
- 4) Perlengkapan
1. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 2. Apa makna beberapa perlengkapan yang ada?
 3. Mengapa demikian?

D. Dengan masyarakat yang ikut terlibat

- 1) Sejarah dan pengertian
 1. Sejarah upacara *Pérét Kandung*?

2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Poteran terhadap upacara *Pérét Kandung*?
- 2) Pelaksanaan
 1. Mengapa upacara *Pérét Kandung* selalu dilakukan bagi setiap seorang perempuan yang usia kehamilannya berusia tujuh bulan?
 2. Apa yang diharapkan dengan dilaksanakannya upacara *Pérét Kandung*?
 3. Perlukah upacara *Pérét Kandung* selalu dilaksanakan bagi usia kehamilan tujuh bulan?
 4. Mengapa dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung* dibacakan al-Qur'an?
 5. Apa kaitannya antara tradisi *Pérét Kandung* dengan beberapa ayat al-Qur'an yang digunakan?
 6. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?
 7. Surat apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 8. Faktor apa yang mendorong sehingga memilih surat atau ayat tertentu yang dibacakan?
 9. Mengapa?
 10. Bagaimana pemaknaan terhadap surat tersebut?
 11. Dari mana sumbernya?
 - 3) Pelaksana (subjek)
 1. Siapa yang memimpin pembacaan al-Qr'an?
 2. Apa kriteria bagi pemimpin pembacaan al-Qur'an?
 3. Siapa yang menentukan?
 4. Siapa yang memijat kandungan seorang istri yang sedang hamil?
 5. Apa kriterianya?
 6. Siapa yang menentukan?
 7. Siapa yang ikut terlibat atau partisipan pada pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 - 4) Perlengkapan
 1. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Pérét Kandung*?
 2. Apa makna beberapa perlengkapan yang ada?
 3. Mengapa demikian?
- E. Dengan H. Thabrani (informan ini rekomendasi dari infoman sebelumnya dari *Ké Mattoza* ketika menjelaskan sejarah upacara *Pérét Kandung*)**
1. Bagaimana sejarah upacara *Pérét Kandung* di Desa Poteran?
 2. Bagaimana penjelasan upacara *Pérét Kandung* yang ada di dalam kitab *Nur Buat*?
 3. Siapa orang yang masih memelihara kitab tersebut?
- F. Dengan *Ké Hadi* (informan ini rekomendasi dari infoman sebelumnya dari H. Thabrani ketika menjelaskan sejarah upacara *Pérét Kandung* dan dia tidak mempunyai kitab *Nur Buat*)**
1. Bagaimana penjelasan upacara *Pérét Kandung* dalam kitab *Nur Buat*?
 2. Dari mana Anda mendapatkan kitab *Nur Buat*?
 3. Mengapa perlu dilaksanakan upacara *Pérét Kandung*?
 4. Bagaimana maknanya?
 5. Mengapa perlu dimandikan?

6. Bagaimana makna yang terkandung dari perlengkapan-perengkapan yang disediakan?

Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan cara menelaah dan memahami hasil rekaman dan dokumen mengenai pelaksanaan upacara *Péret Kandung*, seperti foto-foto yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara tradisi *Péret Kandung* termasuk juga khas adat, arsip-arsip tertulis beserta data-data lainnya.



Lampiran 3:

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ké Mattoza (Muhammad Ali)
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
2. Nama : Dedek Ghazali
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Kombang
Umur : Informan tidak menyebutkan
3. Nama : Agus Hariyanto
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : 30 tahun
4. Nama : Halimatus Sa'diyah
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : 21 tahun
5. Nama : Ahyuni
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
6. Nama : Pak Masni
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
7. Nama : Ibu Raksono
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
8. Nama : Sudarun
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
9. Nama : Mu'aminah
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
10. Nama : H. Shahifurrahman
Alamat : Dusun Sarotak Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
11. Nama : Haji Iskan
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
12. Nama : Abd. Razak
Alamat : Dusun Sarotak Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
13. Nama : Alwan
Alamat : Dusun Gunung Malang Desa Poteran
Umur : 44 tahun
14. Nama : H. Thabrani
Alamat : Dusun Sarotak Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
15. Nama : Ké Hadi
Alamat : Dusun Sarotak Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan

16. Nama : *Bu'* Herma
Alamat : Dusun Sarotak Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
17. Nama : Agus
Alamat : Dusun Sarotak Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
18. Nama : Munif Zubairi
Alamat : Dusun Battangan Gapura Timur
Umur : Informan tidak menyebutkan
19. Nama : Ahmad Yani
Alamat : Dusun Andun Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
20. Nama : Rawiyatun
Alamat : Dusun Sarotak Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
21. Nama : Pak Romdan
Alamat : Dusun Sarotak Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
22. Nama : Mubarri
Alamat : Dusun Sarotak Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan
23. Nama : Suparman
Alamat : Dusun Andun Desa Poteran
Umur : Informan tidak menyebutkan



Lampiran 4:

GLOSARI BAHASA MADURA

Aéng kem̄bang: Air kembang, yang sering kali menjadi perlengkapan dalam beberapa acara selamatan.

Aéng: Air.

Akadu'a oréng akékét: Masyarakat menggunakan doa akikah sebagai doa bertengkar.

Amolot: Peringatan maulid nabi.

Ampér: ruang depan dari rumah.

Andi': Punya, mempunyai.

Aparnyo'onan ka Allah: Memohon kepada Allah, berdoa kepada Allah.

Arasol: Makan-makan dalam suatu acara selamatan yang diberikan oleh pihak yang punya hajat.

Arassaé: Merasakan.

Aréa: Kata petunjuk.

Aropa'aḡi: Merupakan.

Baḡung: Gayung yang terbuat dari tempurung kelapa.

Banyak abi' biaya: Banyak habis biaya.

Bede: Ada.

Ben: Dan.

Beremma: Bagaimana.

Berkat: Makanan yang dibungkus yang dibawa pulang dari setiap acara.

Berre': Berat.

Betton: Pinggir dari *langḡar* bambu.

Bibirre carpét: Seorang anak yang lahir dalam keadaan bibirnya sobek.

Bini: Istri.

Buḡu, oréng buḡu: Bodoh, orang bodoh.

Bule: Saya.

Bungkana Nyéor: Pohon kelapa.

Ca'na: Katanya.

Cangkellétanna deri beringin: Pegangan gayung terbuat dari dahan pohon beringin.

Cong, kacong: Panggilan bagi anak muda.

Damar kam̄bang: Sejenis lampu yang sumbu nya terbuat dari kapas dijepit daun siwalan kecil-kecil yang ditaruh dalam mangkuk berisi minyak goreng. Kebiasaan masyarakat setiap ada acara selamatan *Damar kam̄bang* ini selalu digunakan sebagai salah satu perlengkapannya.

Dikkér lanjang: Salah satu zikir yang bacaannya panjang.

Du'ana akékah: Doanya akikah.

E ḡibe ka bidan: Dibawa ke Bidan.

É serroppaéi ka aéng: Ditiupkan pada air. Praktik ini juga biasa dilakukan ketika membaca al-Qur'an pada orang yang sedang sakit, kemudian airnya diminumkan.

Eḡerette: Ibaratnya.

Edinto: Di sini.

Éḡendu': Menaruh sesuatu pada lipatan sarung seorang istri, termasuk menaruh telur oleh seorang istri saat dimandikan pada acara upacara *Pérét Kandung*.

Ékandhung: Menunjukkan anak yang sedang dikandung dalam perut istri.

Élmu Réa, Ngélnongngél Ta' É Témmo: Istilah untuk mengungkap arti penting dari mencari sebuah ilmu.

Élmu sajeti: Digunakan untuk mengungkapkan bahwa ilmu sesungguhnya adalah ilmu yang nyata adanya yang ada dalam dirinya sendiri setiap manusia.

Élmu: Ilmu.

Emaosé kor'an: Dibacakan al-Qur'an. Praktik ini selalu dilakukan memohon keselamatan terhadap Allah.

Enga' keniko kéa: Seperti itu juga. Masyarakat mengikuti begitu saja terhadap apa yang dilakukan.

Engāi: Iya.

Éonjeng: Diundang pada salah satu acara.

Ésamhadani sareng Allah: Dikabulkan oleh Allah.

Gabei: Acara perayaan pernikahan maupun perayaan pengantin meskipun tidak menikah hanya dirayakan saja.

Gembang: Kembang.

Jé' séngan: Seandainya.

Kabule: Seorang hamba.

Kan sokanna Allah: Atas kekuasaan Allah, tawakkal terhadap Allah.

Ké: Sebutan bagi para sesepuh laki-laki.

Kéaji: Sesepuh yang mendapat kepercayaan masyarakat untuk menjadi pemimpin dalam beberapa kegiatan selamatan.

Kobuan: Mangkuk berisi air yang digunakan setiap akan makan untuk menceburkan terlebih dahulu tangannya pada mangkuk berisi air dalam setiap acara selamatan atau acara lainnya.

Koteka: Merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh orang dahulu dalam ritualnya untuk berdoa terhadap Tuhan yang Maha kuasa.

Lahir kalaben samporna: Masyarakat berharap semoga anak lahir dengan sempurna tidak ada cacat padanya.

Lambe': Dulu.

Langgar: Secara tradisional yaitu surau yang terbuat dari bambu berfungsi untuk salat dan juga tempat istirahat ketika ada tamu dari jauh.

Lébur: Senang.

Maha kobesa: Maha Kuasa.

Mamaca: Tembang yang terdiri dari seorang yang ahli membaca naskah berbahasa Jawa dan terdiri dari seorang yang menjelaskan.

Manḍi pangocap: Segala apa yang diucapkan berarti di tengah-tengah masyarakat.

Mandi, Epandi'aḡi: Mandi, dimandikan.

Manḍina du'a réa yakin: Ampuhnya doa tergantung pada keyakinan sehingga setiap berdoa diusahakan harus yakin atas doanya.

Maos kora'an: Membaca al-Qur'an.

Maré: Sudah, Telah.

Mikkéré: Sedang memikirkan

Molaé lambe': Sejak dulu.

Nasé' rasol: Terdiri dari nasi putih, nasi kuning (ponar) dan pisang. Sajian ini juga biasa ada di setiap acara selamatan.

Nekkem tellor: Istri hamil sedang memegang telur dengan erat-erat saat dimandikan pada acara upacara *Pérét Kandung*.

Ngalahirrekina: Istri yang akan melahirkan.

Ngalakoni, élakoni: Melakukan, dilakukan.

Ngangḡui: Menggunakan.

Ngaré': Aktivitas masyarakat menyabit rumput di ladang.
Ngéjung: Orang-orang bernyanyi yang diiringi dengan seni tari *Tayub* dan *tande'*.
Nonto: Kata ganti orang banyak, biasa bermakna kami atau kita.
Noro': Ikut.
Nyabe taroanna: Nyawa yang menjadi taruhannya, istilah ini digunakan ketika seorang istri sedang hamil.
Nyabis: Silaturahmi ke kediaman seorang Kiai.
Nyé: Sebutan bagi para sesepuh perempuan.
Nyéor ḡadḡing, *Nyéor bulen*: Nama lain dari kelapa gading yang menjadi perlengkapan saat upacara *Pérét Kandung*.
Nyéor réju: Jenis kelapa biasa.
Nyéor: buah kelapa.
Nyo'on ḡunung: Seseorang yang sedang membawa bebas sangat berat.
Omro'oman: Harum-haruman, yang biasa digunakan dalam setiap acara selamatan. Selain kembang, harum-haruman tersebut bisa menggunakan minyak wangi atau kemenyan.
Oréng toa kona: Orang terdahulu, nenek moyang.
Oréng:Orang.
Panḡabe: Istilah lain bahasa Indonesia Pandawa.
Pangiran: Tuhan, Allah.
Parcaje: Percaya.
Pérét Kandung: Pijat kandungan
Polé: Juga.
Polé: Lagi.
Ponar: Sejenis nasi warnanya kuning
Saḡaje: Semua.
Saéngḡa, *saéngḡana*: Sehingga, sehingganya.
Saké élang nyaman sé ngaton: Seorang istri ketika akan melahirkan merasakan sangat sakit, tetapi rasa sakitnya hilang tidak dirasakan lagi sementara enaknya dirasakan sehingga seorang istri masih menginginkan mengandung lagi.
Sakék sé sanget talébet: Sangat sakit.
Salabet: Uang sebagai ucapan terima kasih. Praktik ini juga sering kali dilakukan setiap pembacaan al-Qur'an di luar upacara *Pérét Kandung*.
Sanajjan: Walaupun, meskipun.
Saongḡunna: Sesungguhnya.
Sapa, pasera: Siapa.
Saronén: Salah satu kesenian Madura yang terdiri dari gamelan.
Sé laké' ben ka sé bini': Sepasang suami-istri.
Sé nomer duwe': Yang nomor dua, yang kedua.
Sé nomer settong: Yang nomor satu, yang pertama.
Sé: Yang.
séngko': Saya, aku. Kata ini biasanya digunakan terhadap orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda. Juga sering digunakan sesama teman sebaya.
Sopaje ollé barekat: Supaya mendapat berkah dari Allah melalui al-Qur'an.
Sora, sappar, rebbe: nama lain dari bulan *muḡarram*, *ḡafar*, *sya'bān*.
Ta' bu ambu: Tidak pernah berhenti menghamba, selalu berharap, berdoa terhadap Allah.
Ta' é témmo: Tidak ditemukan.
Tako': Takut.

Tanangnga buttong: Tangannya Putus. Alis anak yang lahir tanpa tangan.

Tanian lanjang: Halaman rumah yang memanjang, terdiri dari beberapa rumah yang dibangun secara berurutan.

Tao napé ten cong: Tidak tau apa nak, alias bodoh.

Tapé: Tapi.

Tayub, tande': Seni tari yang dilaksanakan setiap ada acara pengantin.

Terro gantenga padena Nabi Yusuf: Masyarakat berharap tampan seperti Nabi Yusuf.

Terro sé ngandunga polé ki'en: Seorang istri yang masih menginginkan mengandung lagi.

Upacara *Pérét Kandung*: upacara selamatan istri yang sedang hamil.

